

KONSEP DASAR ESTETIS LEGONG KRATON

N. L. N. Swasthi Widjaja Bandem

Pendahuluan

Legong Kraton pada hekekatnya adalah sebuah tarian klasik bali yang mengutamakan pengajian gerak-gerak yang luwes, yang di ikat oleh pola-pola dan aksent-aksent gamelan. Keindahan tari Legong kraton yang sudah di kenal baik dalam maupun di luar negeri ini, terletak pada keharmonisan gerak dan musiknya. Hal ini sesuai dengan makna kata *Leg* (gerak yang luwes) dan *gong* (gamelan) yang menyatu menjadi *Legong*: Gerak-gerak luwes yang di iringi gamelan (Bandem 1980/81:30).

Tari Legong Kraton yang biasanya di pertunjukan di Bali dewasa ini, adalah yang ditarikan oleh 3 orang penari. Penari yang tampil pertama adalah *Candong* (*emban*) yang kemudian di susul oleh dua penari *Legong*. Dalam kisah *Prabu Lasem* yang di angkat dari cerita Panji/Malat, kedua Legong ini masing-masing memerankan Prabu Lasem dan Putri Langkesari, sedangkan dalam kisah *Jobog* atau *kuntir* yang di angkat dari cerita Ramayana, kedua Legong ini adalah tokoh Subali dan Sugriwa.

Ada sedikitnya tiga versi tentang asal mula dan terjadinya Legong kraton yang sudah pernah di ungkapkan oleh para ahli dan sarjana seni bali. Semua versi ini berdasarkan legenda-legenda Bali yang dapat di lihat dari tulisan-tulisan terdahulu, misalnya yang pertama mengatakan bahwa Batari Giriputri melahirkan dua orang putrid dari kedua betisnya, yang kemudian di turunkan ke bumi untuk mengajarkan tari Legong (Bandem 1974/75: 16).